



Penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Pekalongan

Tri Mulyani^{1,a}, Adhisa Kartikawati^{2,b*}, Maulida Nur Fadhilah^{3,c}, Aan Fadia Annur^{4,d}
^{1,2,3,4}UIN KH Abdurahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
Email: trimulyanii2320040c21@gmail.com^a, adisakartikawati2@gmail.com^b,
maulidanf23@gmail.com^c, aan.fadia.annur@iainpekalongan.ac.id^d

Abstract

The curriculum is the totality of activities designed by schools to provide various experiences for students, both inside and outside the classroom. The curriculum is not only synonymous with subject matter, but all activities designed by schools to develop students' self-capacity are also included in the curriculum. Education is a human process that must be developed according to human needs. Human needs always develop all the time along with the rapidly changing times. Madrasah Ibtidaiyah (MI) 01 Kranji is an Islamic educational institution that is sensitive to the special needs of the surrounding community. This institution responds to community needs by developing a leadership curriculum. The curriculum is an answer to the needs of people who are concerned about the condition of youth who do not have leadership characteristics such as responsibility, discipline, courage, honesty and cooperation. This study seeks to reveal the curriculum model that was applied and developed by MI Walisongo 01 Kranji. The research method that the author uses is descriptive qualitative using data collection techniques, interviews, documentation, and observation.

Keywords: *Curriculum, Implementation, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak

Kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang sekolah untuk memberikan berbagai pengalaman kepada siswa, baik di dalam ataupun di luar kelas. Kurikulum tidak hanya identik dengan materi pelajaran, akan tetapi semua kegiatan yang dirancang sekolah untuk mengembangkan kapasitas diri siswa juga termasuk pada kurikulum. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia selalu berkembang setiap saat seiring pesatnya perubahan zaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) 01 Kranji merupakan lembaga pendidikan Islam yang peka terhadap kebutuhan zaman khusus masyarakat sekitarnya. Lembaga ini merespon kebutuhan masyarakat dengan mengembangkan kurikulum kepemimpinan. Kurikulum itu merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat yang prihatin melihat kondisi pemuda yang tidak memiliki karakter kepemimpinan seperti tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, kejujuran dan kerjasama. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap model kurikulum yang diterapkan dan yang dikembangkan oleh MI Walisongo 01 Kranji. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Kata Kunci: *Kurikulum, Penerapan, Madrasah Ibtidaiyah*

Cara mensitasi artikel ini:

Mulyani, T., Kartikawati, A., Fadhilah, M. N., & Annur, A. F. (2022). Penerapan kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Pekalongan. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 8(2), 100-110. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i2.556>

Informasi Artikel

*Corresponding author:

adisakartikawati2@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v8i2.556>

Histori Artikel:

Diterima : 03 / 07 / 2022

Direvisi : 06 / 07 / 2022

Diterbitkan : 31 / 07 / 2022



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) **CC BY**



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan penyelenggaraan Pendidikan dan sekaligus salah satu indikator mutu Pendidikan. (Asmani & Ma'mur, 2010) mengatakan bahwa kurikulum adalah jantung pendidikan, karena dari sana terpancar cita pendidikan potret masa depan diproses dan dibina secara intensif.

Indonesia mencatat ada 5 kali merevisi Kurikulum Pendidikan dasar dan menengah, revisi tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, guna mengantisipasi perkembangan jaman, serta memberikan acuan bagi penyelenggaraan pembelajaran disatuan Pendidikan, Harapan yang dimaksudkan dengan pergantian kurikulum adalah tercapainya tujuan Pendidikan nasional sesuai dengan amanat konstitusi, seharusnya pergantian kurikulum yang dilaksanakan telah membawa bangsa Indonesia menjadi besar dan mensejajarkan dirinya dengan bangsa lain,

Berdasarkan hasil observasi yang didapat oleh peneliti belum sesuai dengan harapan. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum yang diharapkan dapat membawa suasana pembelajaran yang baru serta membawa peningkatan mutu Pendidikan Indonesia.

Namun di madrasah ibtidaiyah, yang turut menyelenggarakan kurikulum 2013 masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan khususnya pada guru yang akan berperan dalam pelaksanaan kurikulum, dalam menghadapi kurikulum 2013 upaya yang wajib adalah mempersiapkan kompetensi guru melalui workshop-workshop dan pelatihan-pelatihan agar guru siap dan mampu melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan dan harapan pemerintah. Hal tersebut dilaksanakan supaya tidak ada lagi alasan guru belum siap melaksanakan kurikulum 2013 sehingga hal ini menjadi suatu permasalahan di madrasah ibtidaiyah yaitu kurangnya workshop atau pelatihan kurikulum 2013 khususnya untuk guru di madrasah ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini dilakukan di MI Kranji Walisongo 01 Kedungwuni dengan mewawancarai Kepala Sekolah. Informan pada penelitian ini adalah guru di madrasah ibtidaiyah Kranji Walisongo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 memang menjadi sebuah isu menarik bagi setiap jenjang pendidikan, khususnya di MI Walisongo Kranji 01 ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika. Ketika ada kabar bahwa kurikulum 2013 akan diterapkan secara nasional, MI Walisongo Kranji 01 senang dikarenakan mereka sudah menggunakan konsep kurtilas (penilaian 3 aspek) sebelum kurikulum 2013 ini.

Tujuan diterapkannya kurikulum 2013 di MI Walisongo Kranji 01 sama seperti sekolah-sekolah lain. Kurikulum 2013 untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Penerapan kurikulum 2013 di MI Walisongo Kranji 01 ini lebih kepada membangun karakter dan keterampilan sesuai dengan kadarnya. Dalam pengembangan karakter anak juga bisa melalui ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah. Selain itu, anak didik juga diberikan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya dan juga kebutuhannya.

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di MI Walisongo Kranji 01 ini dengan cara mengambil esensi dari setiap KD. Misalnya untuk daerah MI Walisongo Kranji 01 terletak di kota, jadi disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan untuk daerah perkotaan. Penerapannya juga sangat fleksibel. Setiap guru di MI Walisongo Kranji 01 membuat modul sendiri. Contoh kecil ketika pandemi melanda, MI Walisongo Kranji 01 melakukan pembelajaran dengan membuat

kelompok yang nantinya akan dikunjungi oleh seorang guru. Bisa juga secara full daring atau juga tatap muka terbatas.

Strategi yang dilakukan oleh MI Walisongo Kranji 01 ini sebenarnya sudah ada sebelum penerapan Kurikulum 2013. Sebelum Kurikulum 2013 diterapkan secara nasional, MI Walisongo Kranji 01 sudah melakukan sedikit inovasi terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah. Tetapi untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum 2013, guru mencari pelatihan-pelatihan yang ada baik di dalam kota maupun di luar kota. Pelatihan ini ditujukan kepada guru, kepala sekolah, dan pengawas yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi di mana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplementasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran, seluruh guru, kepala sekolah, dan pengawas di MI Walisongo Kranji 01 ini sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam menunjang proses pembelajaran ataupun menunjang proses berjalannya kurikulum. Sarana dan prasarana yang paling berpengaruh adalah buku materi yang digunakan guru untuk mengajar, pada implementasi kurikulum 2013 buku ajar yang tersedia baru mata pelajaran. Sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kurikulum 2013 harus benar-benar dipikirkan sebelum kurikulum dilaksanakan contohnya saja pengadaan buku, seharusnya buku materi harus sudah sampai di tangan guru pengajar sebelum kurikulum di laksanakan, agar guru bisa memahami terlebih dahulu apa yang ada di buku serta bisa mengetahui apa yang diharapkan dari pembuatan buku tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya saat pelaksanaan kurikulum masih banyak sekolah yang belum mendapatkan buku, dikarenakan ada masalah saat pencetakan buku tersebut. Sehingga pada sekolah MI Kranji Walisongo 01 ini lebih fokus kepada guru bukan alatnya, dengan cara guru menambah skill. Jadi, ketika guru itu sudah mencapai kata professional dengan skill yang mumpuni, maka tidak akan mustahil Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan lancar. Kurikulum merupakan acuan dari pendidikan di Indonesia, sehingga pelaksanaan dan perancangannya tidak main-main, begitu juga dalam menentukan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan kurikulum tersebut, jika sembarangan dalam menentukan sarana dan prasarana penunjang maka bisa menjadikan kendala yang bisa menghambat pencapaian tujuan dari kurikulum tersebut.

Dalam pengembangan Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman

terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual. Di dalam setiap jenjang pendidikan formal, kurikulum memiliki kedudukan yang penting. Kurikulum biasanya dijadikan patokan atau pedoman untuk mengarahkan segala aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Di sekolah ini proses berjalannya pelaksanaan kurikulum 2013 mengalami naik turun. Mereka dituntut untuk melaksanakan Kurikulum 2013 tetapi pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum tersebut sangatlah minim. Hal tersebut merupakan tantangan sendiri bagi kami, di mana mereka harus mencari esensi dari sebuah pembelajaran tetapi pelatihan untuk mengembangkannya tidak ada. Bahkan harus mencari pelatihan ke luar kota. Pemerintah dalam hal ini, keberadaannya belum maksimal.

Upaya untuk pengembangan kurikulum juga butuh beberapa fasilitas. Fasilitas sekolah yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang digunakan oleh semua pihak yang ada di sekolah, baik guru, murid, kepala sekolah, maupun TU. Jadi, bukan hanya untuk guru dan murid saja, fasilitas sekolah bisa berpengaruh terhadap kualitas sekolah dan pembelajaran. Peran fasilitas sekolah terhadap proses berlangsungnya pembelajaran yaitu Membantu siswa untuk bisa lebih fokus dalam belajar

1. Meningkatkan pengalaman belajar siswa
2. Meningkatkan efisiensi waktu dan ruang
3. Mendukung siswa untuk mengasah potensinya.

Adanya fasilitas yang diberikan guru maka dapat membantu guru, siswa, maupun anggota sekolah lainnya untuk mengakses atau menyediakan informasi belajar secara bersamaan tanpa hambatan waktu ataupun ruang. Selain itu, dengan bantuan fasilitas sekolah, siswa dapat belajar dengan lebih cepat karena bisa menerima pelajaran dengan lebih baik. Sebab, salah satu peranan fasilitas sekolah adalah membantu guru untuk menjelaskan konsep yang abstrak secara konkrit. Dengan begitu, para siswa akan lebih bisa menangkap materi pelajaran dan bisa lebih fokus dalam mendengarkan pelajaran. Apalagi di era serba digital seperti sekarang, fasilitas yang berteknologi canggih sangat disarankan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar baik di kelas, maupun secara daring.

Namun untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan baik memang bukanlah hal yang mudah. Untuk mewujudkannya dibutuhkan suatu proses manajemen mulai dari perencanaan, organisasi, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pengawasan. Dalam melakukan proses manajemen ini tentunya dibutuhkan dana yang tidak sedikit. Hal inilah yang menjadi hambatan banyak sekolah untuk memiliki fasilitas sekolah yang memadai. Fasilitas memang terkadang kelihatan seperti hal yang sepele, padahal justru fasilitaslah yang harus menjadi perhatian para pengurus institusi sekolah dan tidak boleh diabaikan. Dengan fasilitas yang lengkap dan tepat, siswa pun bisa semakin termotivasi untuk belajar dan merasa

senang, sekolah pun jadi semakin cemerlang. Jika fasilitas sudah terpenuhi maka semua siswa, guru, dan anggota dari sekolah harus menjaganya agar tidak rusak seperti Tidak mencoret coret tembok sekolah, tidak merusak barang barang milik sekolah.

MI Walisongo Kranji 01 dalam memberikan fasilitas kepada gurunya sangat unik. Lagi-lagi mereka tidak terlalu fokus terhadap alat-alatnya, tetapi lebih fokus terhadap kemampuan dari seorang guru. Peningkatan kemampuan guru tersebut dengan engan cara mengadakan rapat setiap hari Sabtu setelah anak-anak pulang sekolah, jadi ketika anak-anak sudah pulang sekolah, guru-guru berkumpul yang bertujuan untuk belajar bersama antar guru. Selain itu, juga bisa dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan di instansi tertentu. Perwakilan guru yang ikut pelatihan tersebut kemudian ketika hari Sabtu berbagi ilmu dengan rekan guru sehingga guru yang tidak ikut pelatihan juga tahu tentang informasi yang baru yang berkaitan dengan kurikulum 2013 ini. Mereka juga bekerjasama dengan beberapa yayasan yang membahas atau membawa tentang pendidikan.

MI Walisongo Kranji dalam proses pembelajarannya juga memanfaatkan daerah sekitarnya. Sekolah ini terletak di Dukuh Kranji, Kecamatan Kedungwuni. Sekolah yang dibangun tanpa gerbang, memberikan inspirasi untuk memaksimalkan yang ada di sekelilingnya. Terkadang ketika pembelajaran, mereka juga mengikutsertakan warga sekitar dalam proses pembelajarannya sebagai narasumber. Lapangan sepakbola, sungai, dan pepohonan di sekitar sekolah ini pun tak luput dalam proses pembelajaran mereka.

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pendidik atau guru terhadap anak didikannya, maksudnya adalah seorang guru memberikan pelajaran terhadap siswanya sehingga siswa tersebut bisa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum dia ketahui. Guru dituntut berperan aktif sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan seorang guru juga harus mampu memanfaatkan lingkungan belajar siswa, baik yang di kelas maupun di luar kelas, dengan tujuan menunjang kegiatan belajar mengajar. Namun, sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, maka sangat penting bagi guru untuk mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Persiapan guru di MI Walisongo Kranji 01 sudah matang karena mereka sudah melaksanakan program yang sama dengan Kurikulum 2013 sebelum Kurikulum 2013 diterapkan.

Persiapan Guru MI Walisongo Kranji 01 dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 ini mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola

kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan. Karena itu, pelaksanaan Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Guru memiliki peran besar di dalam proses pembelajaran pada setiap pergantian kurikulum. Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 sangat penting, karena dalam tujuan kurikulum 2013, di antaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, mempresentasikan apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Dalam menghadapi kurikulum 2013, upaya yang wajib adalah mempersiapkan kompetensi guru melalui workshop-workshop dan pelatihan-pelatihan agar guru siap dan mampu melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan dan harapan pemerintah. Hal tersebut dilaksanakan supaya tidak ada lagi alasan guru belum siap melaksanakan kurikulum 2013. Pada dasarnya, dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru dibuat mudah hanya sebagai fasilitator, tidak harus banyak berceramah, selebihnya kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa. Tentunya dengan berbagai macam persiapan yang benar-benar sudah dipersiapkan termasuk RPP.

Upaya pembaharuan dan peningkatan kualitas pendidikan pemerintah memastikan diterapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP yang telah berjalan sebelumnya. Seiring dengan kepastian pemerintah terkait dengan pengembangan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 memunculkan sebuah tantangan baru bagi guru. Konsep Kurikulum 2013 ini menuntut guru agar menerapkan pembelajaran berbasis tematik integratif. Metode tematik integratif membuat siswa harus aktif dalam pembelajaran dan mengobservasi setiap tema yang menjadi bahasan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara terpisah. Pembelajaran menggunakan tematik integratif memberikan makna yang utuh kepada peserta didik yang diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perubahan pada kurikulum ini, akan berdampak kepada kegiatan belajar yang dialami oleh siswa. Siswa tidak

lagi mempelajari mata pelajaran secara terpisah, namun dikaitkan dengan mata pelajaran lain sesuai dengan tema. Dengan demikian, para siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan setiap perkembangan pendidikan yang terjadi untuk mencapai keberhasilan dalam keseluruhan proses belajarnya. Proses penyesuaian tersebut memerlukan bantuan yang sistematis dari pendidik, namun jika bantuan tersebut tidak dipenuhi oleh guru, maka yang terjadi hanya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran siswa.

Kurikulum 2013 ini tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan dan pengetahuan yang bermuara pada kreativitas dan kompetensi siswa dalam memahami ilmu pengetahuan dan sains yang berpijak pada mengobservasi lingkungan, memilah, meneliti alam sekitar serta mampu berinovasi melahirkan hal-hal baru berkat kreativitas yang diasah sehingga bisa menemukan penemuan baru, tetapi juga menitikberatkan pada menanamkan moralitas dan budi pekerti ke dalam diri mereka yang berbuah pada sikap akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat nantinya. Setiap terjadi perubahan kurikulum, guru adalah pihak yang paling terkena dampaknya. Perubahan kurikulum berarti perubahan bahan ajar dan pendekatan yang digunakan yang berarti juga guru harus membuat persiapan yang baru menyesuaikan kurikulum yang berubah.

Hambatan yang dialami para guru di MI Walisongo Kranji 01 adalah guru-guru mengalami banyak kebingungan dikarenakan kompetensi dasar yang diberikan oleh pemerintah melalui kurikulum 2013 terlalu banyak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Pentingnya pemahaman konsep bagi siswa dan masih banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh para siswa maka dirasa perlu untuk dilakukan suatu pengkajian tentang kesulitan belajar siswa dalam mempelajari pelajaran pada kurikulum 2013. Hal itu perlu dilakukan agar guru dapat mengetahui letak kesulitan siswa dalam mempelajari pelajaran pada kurikulum 2013. Sebagian besar guru merasa belum siap mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan alasan belum memahami hakikat kurikulum baru tersebut. Kurangnya pemahaman guru disebabkan karena pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota, Provinsi, bahkan pemerintah di level nasional tidak didesain dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) seperti belajar penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Dalam hal penilaian, guru harus melakukan penilaian otentik (*authentic assessment*) meliputi penilaian sikap (religius dan sosial), penilaian pengetahuan dan penilaian sikap. Guru

merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan peluang dan tantangan bagi guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013 harus diikuti dengan perubahan *mindset* (pola pikir) guru, untuk terbuka terhadap perubahan. Guru wajib mengikuti dan diikutsertakan dalam berbagai program pelatihan atau pengembangan profesi secara periodik dan berkesinambungan. Guru secara pribadi dan sekolah secara kelembagaan harus memfasilitasi guru untuk meng-*update* pengetahuannya melalui kegiatan pelatihan, seminar atau kegiatan akademis lain guna menunjang peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pembelajaran.

Tantangan lain dari pelaksanaan kurikulum 2013 adalah guru harus lebih banyak meluangkan waktu untuk membaca buku maupun informasi di internet, membaca dan mengkaji hasil-hasil penelitian tentang pembelajaran, dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selain itu, tantangan terbesar dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan standar penilaian pada kurikulum 2013, yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam proses pembelajaran, guru harus membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba atau menalar, mengasosisasi, dan mengkomunikasi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik bukanlah hal yang mudah dilaksanakan, mengingat guru maupun siswa telah terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

Penilaian autentik wajib dilakukan oleh guru berupa penilaian sikap, ketrampilan dan pengetahuan sebagai satu paket penilaian. Guru harus membuat perencanaan penilaian dan perangkat penilaian, seperti menyusun jadwal dan instrumen penilaian. Setelah itu, guru harus melakukan rekapitulasi hasil penilaian dari tiap Kompetensi Dasar (KD) dan membuat deskripsi nilai siswa. Hasil rekapitulasi nilai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan ini kemudian dilaporkan melalui laporan hasil belajar atau raport. Hal Ini adalah tantangan terbesar guru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diharapkan mampu mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik. Lahirnya kurikulum 2013 diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia dan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Terintegrasinya penilaian sikap (sosial dan religius) diharapkan dapat mengatasi masalah kemerosotan moral pelajar seperti tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba pada remaja, kriminalitas pelajar maupun seks bebas. Hal ini membawa harapan baru bagi masyarakat bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 akan melahirkan generasi baru yang berkarakter, berlandaskan ilmu, iman, dan etika. Kurikulum 2013 menekankan

pada aspek pengetahuan, ketampilan, dan sikap secara seimbang. Materi ajar dikembangkan dari kompetensi lulusan yang akan dihasilkan. Proses pembelajarannya pun menekankan pada pola berpikir kritis anak yang holistik dan menyenangkan dengan menggunakan metode observasi dan membiasakan anak untuk bertanya, menganalisis masalah, kemudian menyampaikan atau mengkomunikasikan gagasan, ide, temuan atau kesimpulan hasil analisisnya. Siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu melakukan strategi pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik seperti pada kurikulum 2013. Sistem penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan sistem penilaian autentik. Kemajuan hasil belajar siswa diukur dari perkembangan siswa itu sendiri dan tidak boleh dibandingkan perkembangan siswa yang satu dengan siswa yang lain. Oleh karena itu, penilaian autentik tidak mengenal peringkat atau ranking karena peringkat hanya mengakui eksistensi siswa tertentu saja, sedangkan siswa yang lain tidak. Dengan tidak adanya peringkat maka setiap siswa bisa menjadi juara.

Keterbatasan akses informasi, kelangkaan buku pedoman pembelajaran dan kurang lengkapnya sarana pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 ini. Di mana kurikulum 2013 yang menekankan kepada peserta didik untuk mandiri dalam hal mencari sendiri sumber informasi sedangkan guru berada sebagai fasilitator yang akan mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan mempersulit peserta didik dalam menemukan informasi, sehingga wawasan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik hanya terbatas pada apa yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, pendidik akan mengalami kebingungan karena proses pembelajaran tidak seperti yang diharapkan (yang mengacu pada kurikulum 2013) sehingga sebagian besar proses pembelajaran akan kembali ke model yang lama dimana guru menjadi orang pintar (banyak ilmunya) yang menjadi tempat peserta didik memperoleh ilmu. Dalam penilaian siswa (evaluasi semesteran), MI walisongo Kranji berharap mengembalikan sepenuhnya kepada sekolah terkait.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum 2013 di MI Walisongo Kranji 01 cukup baik. Sebelum adanya Kurikulum 2013, MI Walisongo Kranji 01 juga mempunyai program pembelajaran yang menilai tiga aspek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Dalam penerapannya di sekolah ini, terdapat beberapa hambatan seperti beberapa guru belum paham terhadap desain dari Kurikulum 2013 dikarenakan pelatihan tentang kurikulum ini sangatlah minim. Upaya untuk memaksimalkan penerapan kurikulum ini, para guru di MI Walisongo Kranji dituntut untuk selalu mengembangkan kemampuannya. Para guru di MI

Walisongo Kranji 01 juga berharap evaluasi semesteran dikembalikan kepada sekolah masing-masing karena sekolah yang berkaitan yang paling paham dengan keadaan siswanya. Hal tersebut memang sudah dilaksanakan, hanya saja fakta di lapangan jauh dari harapan. Mereka juga berharap kurikulum yang akan datang, persiapannya harus benar-benar matang, tidak boleh setengah-setengah. Persiapan kurikulum yang matang akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan cemerlang.

REFERENSI

- Asmani, & Ma'mur, J. (2010). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Fadlilah. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran MI/SD*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Jurnal Primary*.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja.
- Mulyasa, E. (2017). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratikto, H. H. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus di SMK Ganesa Kabupaten Demak). *Jurnal Pawiyatan*